

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Konseling Pastoral

2.1.1 Pengertian Konseling

Untuk mengerti akan konseling pastoral terlebih dahulu penulis akan membahas tentang apa itu konseling. Rogers (1992:34) Konseling sebagai proses yang mengusahakan keseimbangan struktur kepribadian konseli, dengan menciptakan rasa aman dalam jalinan hubungan yang bersifat yang bersifat manusiawi dengan konselor dengan mengusahakan dan dengan mengusahakan penerimaan pengalaman masa lampau yang menyakitkan, kemudian mengintegrasikannya ke dalam kepribadian yang telah berubah.

Sedangkan H.B. dan A. C. English mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan yang bersifat manusiawi yang terjadi karena seseorang ingin dan berusaha membantu orang lain, agar orang itu mengerti dan dapat menyelesaikan persoalan – persoalan yang berkaitan dengan adjustment (penyesuaian diri). Dengan itu penulis menyimpulkan bahwa konseling adalah tindakan individu dalam membantu individu lain, agar individu tersebut dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dan biasanya dengan cara berbagi cerita dan konselor akan menarik kesimpulan apa yang harusnya dilakukan konseli terhadap memecahkan masalahnya.

2.1.2 Pengertian Pastoral

Pengembalaan (Pastoral care, Zielzorg, Seelsorge, Pastoral Work) adalah tugas utama pendeta berdasarkan keyakinan akan pilihan Allah sendiri (vocation interna, panggilan rohani) dari Allah untuk menjadi gembala. Seorang gembala menjadi gembala hanya karena pemilihan Allah. Gembala atau pendeta yang mau memperdulikan, mau melayani dan mengurus orang lain melalui pengembalaan dan konseling pastoral bukanlah berarti dia ketinggalan zaman ketimbang gembala yang hanya cari uang dan mengabaikan pengembalaan dan konseling pastoral. “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran- Nya maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Mat. 6:33).

Pengembalaan adalah pelayanan pengembalaan umum yang mencakup kehadiran, mendengarkan, kehangatan dan dukungan praktis oleh gembala (pendeta,pastoral) sebagai pendamping. Mereka bisa juga dibantu dalam tugas pendampingan ini oleh para pelayan Kristen lainnya, termasuk warga jemaat yang sudah terlatih dalam bidang pendampingan pastoral.

Dalam pengembalaan anggota-anggota jemaat juga boleh datang kepada gembala tapi bukan untuk terapi yang bersifat memperbaiki (Reparative) melainkan hanya untuk maksud meminta informasi dan pertolongan untuk menghadapi soal-soal yang sukar di dalam hidupnya. Di dalam pengembalaan diadakan perkunjungan-perkunjungan gembala kepada keluarga-keluarga anggota jemaat dan juga kepada anggota jemaat sakit fisiknya, dan para gembala haruslah mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang umum mengenai hidup keluarga.

Sedangkan dalam konseling pastoral umumnya anggota jemaat itulah yang datang karena sesuatu hal yang tertentu, antara lain:

- a. Kesusahan hati yang normal, dan
- b. Kesusahan jiwa yang tidak menentu yang tidak dia ketahui sebabnya (nuorasis).

2.1.3 Pengertian Konseling Pastoral

Koseling Pastoral (Pastoral Counseling) adalah suatu lapangan khusus dari penggembalaan, semacam spesialisasi, karena konseling pastoral hanya kepada orang-orang yang berkesukaran emosi. Dalam konseling pastoral semakin dibutuhkan kemampuan pengetahuan kejiwaan manusia, psikoterapi serta psikiatri secara lebih baik. Biasanya dalam konseling orang yang berkesukaran emosi itulah yang datang, sedangkan dalam penggembalaaan tidak selamanya orang yang berkesukaran emosi yang datang, tetapi gembala itu mengunjungi dari kebanyakan merekaorang yang sehat namun juga orang sakit jasmani maupun rohani secara umum. Konseling pastoral itu juga termasuk satu bagian khusus dalam penggembalaan (Pastoral Care).

Konseling pastoral juga merupakan suatu dimensi dari penggembalaan. Dalam konseling pastoral ada upaya memanfaatkan bermacam-macam metode untuk menolong orang agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk menanggulangi masalah-masalahnya atau krisis-krisis yang merekan hadapi. Dengan konseling tersebut konseli mengalami penyembuhan dari kehancurannya. Konseling pastoral harus didasarkan atas pilihan iman yaitu bahwa ada Allah

pribadi yang berfikir merasakan dan memilih bertemu dengan manusia yang berpribadi, merasakan dan dapat melakukan pilihan untuk dirinya. Imanlah yang menjadi dasar konseling pastoral sehingga dalam pendekatan triolog (bukan dialog seperti pendekatan konseling sekuler yang menekankan metodologi) dalam pertemuan konselor dengan konseli disadari bahwa Allah sendiri hadir dalam roh-Nya memengaruhi konselor dan konseli. Kesadaran triolog yang menekankan faktor kehadiran Allah menjadi alasan yang meyakinkan konseli bergerak kesuatu arah agar manusia (konseli) mengenal dirinya dan permasalahannya. Ia mau bertanggung jawab terhadap Allah, terhadap orang lain, dan terhadap diri dan masa depannya sendiri dalam terang kebenaran Allah dan firman-Nya.

Orang/konseli yang memiliki berbagai masalah biasanya mengeluh mengenai perasaan mereka. Sebagai konselor Kristen perlu kita terapkan pendekatan Alkitab secara konsisten yang menjadi dasar pertimbangan yang kuat. Paulus mengajarkan perubahan bukan datang dari pembaharuan perasaan tapi pembaharuan pikiran. Perasaan-perasaan manusia (sakit hati, marah, bertengkar, iri, dan lain-lain) adalah buah kedaginan tidak sesuai dengan buah-buah roh. Kapasitas kodrat dosa berada dalam pikiran, bahwa dosa dimulai dalam dunia pikiran.

Jadi, konseling pastoral adalah suatu fungsi yang bersifat memperbaiki yang dibutuhkan seseorang yang sedang mengalami krisis yang merintanggi pertumbuhannya. Penggembalaan dibutuhkan seseorang setiap orang dalam hidupnya tetapi kemungkinan orang mengalami konseling pastoral ketika mengalami krisis hebat. Dan dalam pendekatan tersebut dimanfaatkan

bermacam-macam metode dan interdisiplinaritas antara teologia dan ilmu-ilmu sosial seperti psikologi, psikoterapi dan lain-lain dalam menanggulangi krisis-krisis yang dihadapi konseli. Tujuan konseling pastoral untuk memperbaiki hubungan seseorang dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan orang lain dan sejarah masa depannya (band. Pasal 5.6. 5.).

2.1.4. Aspek-Aspek Konseling Pastoral

1. Aspek Kultural

Perkembangan zaman terutama zaman yang serba canggih banyak menimbulkan modernisasi di segala bidang kehidupan manusia dan tentunya lembaga pendidikan tidak terlepas dari fungsi sebagai kehidupan masyarakat , dalam manifestasinya mampu membantu manusia (siswa) agar bisa mencari pemecahannya dari berbagai problem yang ada akibat dari modernisasi yang mengglobal akan tetapi lembaga pendidikan hendaknya membantu secara individu maupun secara kelompok di sekolah.

2. Aspek Pendidikan

Secara makro pendidikan di artikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan bantuan oleh orang dewasa kepada anak didik yang belum dewasa. Dimana suatu kegiatan yang baik dan ideal hendaknya mencakup tiga aspek yaitu pengajaran kurikuler , kepemimpinan dan pembinaan peserta didik untuk menghindari kesulitan belajar sekecil mungkin karena layanan bimbingan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga pada proses

selanjutnya siswa dapat belajar semaksimal mungkin dan menuju keberhasilan yang telah di cita-citakan.

3. Aspek Psikologis

Aspek psikologis ini sangat berkaitan sekali dengan persoalan siswa dimana siswa tersebut di tuntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, artinya tidak ada kecenderungan untuk mengabaikan kegiatan sekolah, tidak membuat gaduh dikelas, tidak selalu menyendiri dan respek terhadap persoalan-persoalan yang berkembang di sekolah. Kita ketahui bahwa tidak semua siswa mampu menjadi seorang siswa, artinya banyak siswa yang membutuhkan penanganan secara serius terkait dengan kenakalan.maka untuk mengatasi hal itu di butuhkan penaganan khusus yakni berupa bimbingan dan penyuluhan.

4. Aspek Lingkungan

Karena siswa tidak apat terpantau secara langsung maka kemungkinan – kemungkinan terjadi kenakalan, ada penyelewengan di luar sekolah sangat mungkin sekali. Untuk itulah dibutuhkan semacam bimbingan secara khusus untuk membekali siswa setelah pulang kerumahnya masing-masing.

2.1.5 Faktor-Faktor Konseling Pastoral

Dibandingkan dengan konseling umum, konseling pastoral memiliki aspek-aspek khusus yang unik. Keunikannya terlihat dari faktor-faktor berikut :

1. Pelatihan Konselor Pastoral.

Pelatihan konseling pastoral memberikan perspektif rohani yang unik kepada konselor terhadap konseli dan persoalannya.Dalam pelatihan ini, calon

konselor (pendeta) dibekali dengan teologi sistematis, pelajaran alkitabiah, etika, dan sejarah gereja. Dengan demikian, konselor memiliki perspektif tak ternilai terhadap konseli mereka. Para psikolog/psikiater Kristen, dengan refleksi dan pengamatan diri yang cermat, bisa membawa pandangan subjektifnya sejalan dengan pandangan alkitabiah, tetapi filter klinis yang mereka pakai untuk melihat seseorang berbeda dengan perspektif konselor pastoral. Pelatihan konseling pastoral ini, dapat memperlengkapi calon konselor untuk melihat seseorang secara rohani, dan memahami pengembaraan mereka, serta pergumulan mereka dengan Allah.

Pengetahuan psikologi yang dimiliki konselor pastoral mungkin tidak sebanyak para psikolog, psikiater, atau psikoterapis sekuler. Namun, mereka lebih diperlengkapi untuk memelihara kesehatan rohani konseli. Inilah yang menjadi keunikan sekaligus kelebihan pelatihan konseling pastoral. Hal ini menggambarkan sebuah pendekatan konseling yang tidak hanya sesuai dengan aspek-aspek lain dalam fungsi pastoral, tetapi juga mengintegrasikan konseling pastoral dalam konteks pemeliharaan pastoral.

2. Peran Konselor Pastoral.

Dalam fungsi sosial dan simbolis, konselor pastoral (pendeta) memiliki keunikan. Mereka adalah sosok pemimpin agama, yang secara simbolis melambangkan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan religius. Oleh karena itu, harapan konseli yang datang kepada pendeta akan berbeda dibanding harapan konseli kepada ahli konseling yang lain. Mereka berharap pendeta menunjukkan

nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan komitmen-komitmen Kristen, serta "membawa makna Kristen ke dalam persoalan manusia" (Catatan 1).

Sebaliknya, karena para pendeta dianggap sebagai perwakilan gereja, maka beberapa orang tidak mau mendatanginya saat mereka bergumul dengan persoalan pribadi. Pengalaman traumatis yang dialami konseli dengan pendeta, dapat membuatnya takut untuk mendatangi pendeta meskipun mereka membutuhkannya. Beberapa orang lainnya, memiliki pandangan bahwa para pendeta hanya tertarik dengan hal-hal yang agamawi saja, dan mereka menilai persoalan mereka terlalu duniawi/sekuler bagi si pendeta.

Walaupun demikian, asosiasi dan harapan simbolis yang sama ini membuat sebagian orang memiliki kesimpulan yang bertentangan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika pada tahun 1957, 42 persen sampel mengatakan bahwa pendeta adalah orang pertama yang mereka temui saat mereka menghadapi masalah genting. Seorang dokter keluarga dipilih oleh 29 persen sampel (Catatan 2). Ketika penelitian ini diulangi lagi pada tahun 1976, hasilnya adalah sebagai berikut.

- a) Pendeta dipilih 39 persen sampel (Catatan 3).
- b) Psikolog dan psikiater dipilih 29 persen sampel.
- c) Dokter umum (nonpsikiater) dipilih 21 persen sampel.

Statistik ini menunjukkan bahwa para pendeta masih banyak dibutuhkan ketimbang ahli jiwa lainnya. Mereka menganggap pendeta menempati fungsi

sebagai perwakilan gereja yang menghasilkan perspektif Kristen, sekaligus sumber-sumber pemulihan Kristen yang unik.

3. Konteks Konseling Pastoral.

Hiltner dan Colston mempelajari proses konseling dalam konteks yang berbeda-beda dan menemukan bahwa dalam kondisi yang sama, konseling berlangsung lebih cepat dalam konteks gereja (Catatan 4). Beberapa hal lain seperti tempat yang tenang dan aman untuk menemui Allah, juga mendukung pelaksanaan konseling pastoral.

Lebih-lebih, gereja bukanlah sekadar bangunan, melainkan komunitas iman. Umumnya, konselor pastoral memberikan konseling dalam keadaan stabil, penuh kepercayaan, dan kasih. Tidak ada konselor lain yang memunyai sumber komunitas yang sebanding. Jika sidang jemaat adalah jenis komunitas ini, pendeta dapat menyatukan orang-orang yang terluka dengan jemaat dan kelompok dalam gereja, yang dapat memberi kasih dan dukungan. Dalam situasi tertentu, pendeta tidak bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan orang-orang yang meminta pertolongannya, namun bisa dikatakan, dialah perantara sumber-sumber pemulihan di gereja.

Aspek khusus dari konseling pastoral yang terakhir adalah kontak alamiah antara pendeta dan jemaat. Para pendeta memberikan konseling dalam suatu jaringan yang memungkinkan konseli dan konselor saling mengenal dan memahami. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan keduanya, sehingga semakin mempermudah proses konseling. Hal ini juga memungkinkan pendeta untuk

mengidentifikasi persoalan, sebelum mencapai fase lanjut dan memunyai kesempatan untuk terlibat lebih awal.

1. Sasaran Konseling Pastoral.

Menentukan sasaran adalah salah satu aspek penting dalam konseling. Tanpa sasaran yang jelas, konseling menjadi aktivitas yang tidak bertujuan, tidak berakhir. Apalagi, sasaran pendekatan konseling dapat menentukan karakter khusus konseling daripada aspek lainnya, termasuk teknik yang digunakan.

Sasaran konseling pastoral harus jelas dan spesifik. Sasaran utamanya adalah memfasilitasi pertumbuhan rohani, termasuk menolong para konseli untuk memahami persoalan dan kehidupan mereka, dengan mengingat hubungan mereka dengan Allah, kemudian hidup lebih sungguh dalam hubungan tersebut.

Dasar pelayanan pastoral adalah pertumbuhan rohani yang menjadi pondasi seluruh kesatuan manusia, dan pada saat yang sama, tetap terkait dengan seluruh aspek kesatuan yang lain. Tidak ada bidang kehidupan yang tidak memiliki kepentingan religius. Oleh karena itu, tidak ada bidang kehidupan yang tidak relevan dengan konseling pastoral. Entah fokusnya pada kesedihan menghadapi kehilangan, konflik dalam suatu hubungan, persoalan memilih pekerjaan, atau kekhawatiran menghadapi penyakit. Tantangannya adalah menolong seseorang yang membutuhkan bantuan untuk hidup di hadapan Allah dan meneladani kesempurnaan kehidupan-Nya.

Para konselor pastoral sebaiknya memiliki perhatian lebih dalam memfasilitasi pertumbuhan rohani, sehingga mereka tidak hanya memerhatikan/mengutamakan persoalan-persoalan yang kelihatannya rohani, tetapi semua aspek kehidupan. Apalagi, persoalan-persoalan rohani muncul paling jelas dalam konteks pengalaman dan pergumulan hidup sehari-hari, dan keduanya merupakan fokus alami hubungan konseling. Keunikan konseling pastoral tidak terletak pada persoalan yang dibahas, melainkan pada sasarannya.

Namun demikian, kepentingan rohani dari persoalan atau pengalaman tertentu harus dipahami terlebih dahulu, baru diidentifikasi dengan saksama bagi setiap individu. Jadi, pendeta sebagai konselor harus peka terhadap Roh Kudus yang adalah Penasihat Sejati (Catatan 5). Para konselor pastoral seharusnya bergantung kepada Roh Kudus, dan menyadari bahwa pemulihan tidak datang dari penerapan teknik-teknik tertentu secara terampil maupun dari kehidupan, melainkan dari Allah, yang hadir di tengah-tengah kehidupan dan menjadi sumber segala pertumbuhan dan perubahan yang membangun (Catatan 6).

5. Sumber-Sumber Konseling Pastoral.

Keunikan konseling pastoral yang terakhir adalah penggunaan sumber-sumber religius: doa, Alkitab, sakramen, pengurapan minyak atau penumpangan tangan, dan renungan atau bacaan rohani. Semuanya dijadikan sebagai sumber-sumber potensial dalam proses konseling. Kegagalan dalam memanfaatkan salah satu di antaranya, menyebabkan terkikisnya aspek khusus dalam konseling pastoral.

Namun demikian, yang terpenting dan terutama adalah bagaimana sumber-sumber religius tersebut dialami terlebih dulu dalam kehidupan sang konselor. Dengan begitu, sumber-sumber ini dapat dipergunakan lebih tepat dalam konseling.

Seorang konselor juga harus mempunyai empati, bisa menempatkan diri dalam posisi seseorang yang bingung, terluka, marah, atau takut. Meskipun tindakan konselor tidak mempunyai pengaruh penebusan utama seperti yang dinyatakan dalam keikutsertaan Yesus dalam menanggung dosa kita, tindakan-tindakan tersebut menggambarkan unsur proses pemulihan yang penting, dan mengingatkan kita mengapa konselor sangat perlu mengalami pembaruan terus-menerus melalui Alkitab, doa, dan sakramen. Baterai rohani seseorang harus diisi terus-menerus, agar dia dapat memberikan sesuatu bagi orang lain. Hanya bersama Tuhan, seseorang dapat menemukan kekuatan untuk menanggung bukan hanya beban diri sendiri, tetapi beban orang lain juga.

Dalam konseling, hal-hal rohani harus digunakan dengan hati-hati dan bijak. Doa, membaca Alkitab, dan hal-hal rohani lainnya, bisa memunculkan beban emosional yang berat dan negatif bagi beberapa orang. Namun, hal itu juga bisa menimbulkan rasa bersalah yang keliru atau kekhawatiran yang tidak perlu. Hal-hal itu juga bisa dengan mudah menghalangi percakapan dalam konseling. Untuk itu, para pendeta perlu mengetahui mengapa hal-hal rohani tertentu harus digunakan dalam situasi tertentu pula. Misalnya, bagaimana menghindari pembicaraan tentang pokok bahasan yang tidak menyenangkan, menyediakan

penghiburan prematur, atau menghilangkan kegelisahan atau penderitaan konseli. Untuk menjawabnya, para pendeta harus mengenal diri sendiri dan mampu bercermin pada tingkah laku mereka dengan kadar objektivitas dan kejujuran tertentu. Tanpa pemeriksaan diri, konseling pastoral bisa-bisa hanya menjadi obrolan rohani klise.

Penggunaan sumber-sumber religius secara tepat dalam konseling, didahului dengan sadarnya pendeta terhadap persoalan konseli dan latar belakang rohaninya, sekaligus sikapnya terhadap agama. Selain itu, sebelum menggunakan hal-hal tersebut, pendeta sebaiknya bertanya apakah semuanya itu akan berguna dan dihargai. Hal ini menunjukkan penghormatan pada perasaan dan keyakinan konseli, dan sering kali akan membuka percakapan yang efektif tentang konflik dan hambatan rohani. Jika konseli memilih untuk tidak menggunakan doa atau Alkitab, bukan berarti kita membatasi doa bekerja baginya di lain waktu.

Clinebell mencatat bahwa sumber-sumber religius sebaiknya digunakan untuk menguatkan konseli, bukan mengecilkan prakarsa, kekuatan, atau tanggung jawabnya (Catatan 7). Hal ini penting bagi orang-orang yang cenderung bergantung dan dengan mudah berserah pada kuasa doa atau pembacaan Alkitab oleh pendeta daripada belajar mempraktikkannya sendiri. Terhadap orang-orang semacam ini, pendeta lebih tepat jika meminta mereka berdoa, alih-alih mendoakan mereka. Clinebell juga menyatakan bahwa pendeta perlu menggunakan hal-hal rohani untuk "memfasilitasi, ketimbang menghambat kemunculan dan hilangnya perasaan-perasaan negatif". Ingatlah bahwa Allah

menyambut keterusterangan umat-Nya dengan terbuka, dan Dia mengundang kita untuk datang kepada-Nya di tengah kebingungan, keraguan, kemarahan, keputusasaan, dan kesedihan. Inilah yang dimaksudkan Clinebell, bahwa hal-hal rohani digunakan untuk memfasilitasi muncul dan hilangnya perasaan-perasaan negatif.

Inti hal-hal religius adalah menyediakan hubungan dinamis antara Allah dan konseli yang meminta pertolongan pastoral. Oleh karena itu, penggunaan hal-hal itu tidak boleh bersifat mekanis, legal, atau magis. Jika digunakan dengan kepekaan, semuanya itu secara unik dapat menolong konseli merasakan pemeliharaan, pemulihan, dan kehadiran Allah secara pribadi. Setelah meningkatkan hubungan pribadi dengan Allah, sumber-sumber itu memberi kontribusi luar biasa terhadap proses konseling. Jika tidak berhasil menghadirkan hubungan tersebut, hal-hal itu barangkali digunakan secara salah.

2.2 Kemandirian Siswa

2.2.1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self (Brammer dan Shostrom, 1982) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Kemandirian yang sehat adalah sesuatu dengan hakikat manusia paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri, oleh sebab itu, kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Dalam konteks ini, Erick Fromm menyebut perilaku ini sebagai hakikat humanistic (Sunaryo Kartadinata, 1988)

2.2.2. Pengertian Kemandirian Remaja

Sebelum membahas tentang kemandirian remaja terdapat hal yang harus diperhatikan yaitu tentang defenisi remaja dan batas usia seseorang dikatakan sebagai remaja yaitu sebagai berikut:

2.2.2.1 Defenisi Remaja

Defenisi remaja menurut WHO dikemukakan dalam tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap defenisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 1980:9)

2.2.2.2 Usia Remaja

Pertimbangan-pertimbangan yang dapat digunakan sebagai remaja di Indonesia dapat dilihat dengan menggunakan pedoman umum menggunakan batasan usia 11-24 tahun sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik)
2. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial)
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identiy*, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologis).
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk member peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (Secara adat/ tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama dikalangan masyarakat kelas menengah keatas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk

mencapai kedewasaan. Akan tetapi, dalam kenyataan cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut.

5. Dalam defenisi diatas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan sangat penting di masyarakat kita pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu defenisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

Selanjutnya, dalam batasan di atas ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja yaitu:

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan di mana ia berada.
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
6. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan (Carballo,1978:250).

Kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja

tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak tergantung secara emosi dengan orangtua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya, perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga orangtua mereka yakin untuk memberikan tanggungjawab pada mereka (Steinberg, 2002).

Perubahan kognitif remaja menjadikan remaja tersebut mampu untuk membuat sebuah keputusan. Keputusan yang dibuatnya sendiri setelah mendengarkan pendapat dari orang-orang yang dianggap berkompeten untuk memberikan pendapat. Remaja juga akan mampu memberikan alasan dengan cara-cara yang lebih baik serta memprediksi akibat dari keputusannya. Perubahan peranan dan aktivitas sosial remaja terkait dengan munculnya masalah yang berhubungan dengan kebebasan. Untuk mencapai kebebasan yang remaja inginkan remaja diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggungjawab, dapat membuat keputusan yang bebas dari pengaruh orang lain dan mengklarifikasi nilai-nilai personal (Steinberg, 2002).

2.2.3 Aspek-aspek kemandirian

Steinberg (2002), mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi :

a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Aspek emosional mengarah pada kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orangtua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya. Tetapi bukan memutuskan hubungan dengan orangtua. Remaja yang mandiri secara emosional tidak membebankan pikiran orangtua meski dalam masalah. Remaja yang mandiri secara emosional tidak melihat orangtua mereka sebagai orang yang tahu atau menguasai segalanya. Remaja yang mandiri secara emosi dapat melihat serta berinteraksi dengan orangtua mereka sebagai orang-orang yang dapat mereka ajak untuk bertukar pikiran.

b. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Remaja yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Mereka yang mandiri secara perilaku tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk atau semena-mena yang dapat menjatuhkan harga diri mereka.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Remaja dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan

tidak dipengaruhi aturan yang ada pada masyarakat. Remaja yang mandiri dalam nilai akan lebih berprinsip. Prinsip yang terkait dengan hak seseorang dalam kebebasan untuk berpendapat atau persamaan sosial.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian remaja tidak terbentuk begitu saja akan tetapi berkembang karena pengaruh dari beberapa faktor. Menurut Hurlock (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian adalah :

a. Pola asuh orangtua

Orangtua yang memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya adalah dengan cara yang demokratis, karena pola ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria karena pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif. Dibandingkan pada anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang khas yaitu pola kepribadian yang feminis, pasif dan kepatuhan serta ketergantungan.

c. Urutan Kelahiran dalam Keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudaranya, anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan

tetapi mereka memiliki pendirian, sedang anak bungsu adalah anak yang sangat di sayang orangtua.

d. Ukuran Keluarga

Pada setiap keluarga dapat dijumpai ukuran keluarga yang berbeda-beda. Ada keluarga besar dengan jumlah anak lebih dari enam orang, keluarga ukuran sedang dengan jumlah anak empat sampai lima orang dan keluarga kecil dengan jumlah anak satu orang sampai tiga orang anak. Adanya perbedaan ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orangtua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Biasanya dampak negatif paling banyak dirasakan oleh keluarga yang mempunyai ukuran besar karena dengan keluarga yang besar berarti orangtua harus membagi perhatiannya pada setiap anak dengan adil yang terkadang anak sering terabaikan.

2.2.5 Perkembangan Kemandirian Remaja

Menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang fundamental pada tahun-tahun perkembangan masa remaja. Dikatakan fundamental karena pencapaian kemandirian pada masa remaja sangat penting sebagai kerangka menjadi individu dewasa. Oleh sebab itu, tuntutan remaja terhadap kemandirian sangat penting (Steinberg, 2002).

Selama masa remaja, terjadi pergerakan dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian masa dewasa. Perkembangan aspek-aspek kemandirian yang meliputi kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai pada umumnya tidak terjadi secara bersamaan. Kemandirian

emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Pada saat remaja mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan remaja mengembangkan kemandirian perilaku. Perkembangan kemandirian emosional dan perilaku menjadi dasar bagi perkembangan nilai (Steinberg, 2002).

Kemandirian nilai pada remaja berkembang lebih akhir dalam rentang usia antara 18 sampai dengan 21 tahun. Sedangkan kemandirian emosional dan perilaku berlangsung selama masa remaja awal dan pertengahan. Idealnya setelah kemandirian emosional dan kemandirian perilaku berkembang dengan baik (Steinberg, 2002).

2.3 Sikap Keberagamaan

2.3.1 Pengertian Sikap

Sikap dapat juga diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertindak laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sedangkan sikap sendiri mengandung tiga komponen yaitu : kognisi, emosi dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak. Tergantung permasalahan apa yang mereka hadapi. Kraus menemukan beberapa faktor yang memprediksi konsistensi sikap dan perilaku seseorang yaitu: stabil sepanjang waktu, dilakukan dengan keyakinan yang tinggi. konsisten dengan reaksi emosi seseorang ke arah perilaku, terbentuk karena pengalaman langsung, mudah diingat. Para ahli juga banyak menyumbangkan pengertian sikap. Berikut ini pengertian sikap dari beberapa ahli: Notoatmodjo S. (1997): Sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek sedangkan Bimo Walgito, (2001)

mengatakan Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Meski ada begitu banyak pengertian sikap, yang pasti, dalam berbagai ulasan tentang sikap selalu ditemui beberapa konstruksi yang relatif tetap, berkaitan dengan jenis, dimensi, dan hierarki sikap. Umumnya, ada tiga jenis sikap manusia:

- a. Kognitif, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahui tentang suatu objek;
- b. Afektif, atau sering disebut faktor emosional, yang berkaitan dengan perasaan (bagaimana perasaan tentang objek);
- c. Psikomotorik atau konatif, yakni perilaku (behavioral) yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan.

2.3.2 Pengertian keberagamaan

Keberagamaan dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti beragama, beriman.

Jalaluddin Rahmat mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama. Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (*Hablum Minallah dan Hablum Minannas*) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekwensi atau pengamalan.

Keberagamaan (*religiosity*) dalam dataran situasi tentang keberadaan agama diakui oleh para pakar sebagai konsep yang rumit (*complicated*) meskipun secara luas ia banyak digunakan. Secara substantif kesulitan itu tercermin terdapat kemungkinan untuk mengetahui kualitas untuk beragama terhadap sistem ajaran agamanya yang tercermin pada berbagai dimensinya. Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan khaliknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Adapun perwujudan keagamaan itu dapat dilihat melalui dua bentuk atau gejala yaitu gejala batin yang sifatnya abstrak (pengetahuan, pikiran dan perasaan keagamaan), dan gejala lahir yang sifatnya konkrit, semacam amaliah-amaliah

peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk ritus atau upacara keagamaan dan dalam bentuk muamalah sosial kemasyarakatan.

2.3.3 Pengertian Sikap Keberagamaan

Sikap keberagamaan adalah sikap dimana seseorang mempunyai keyakinan terhadap agama yang dipeluknya dan melakukan segala bentuk ibadah dari agama tersebut sehingga terciptanya cerminan keseharian yang sifatnya seperti gejala, adapun gejala tersebut adalah ; gejala “batin” yang berhubungan langsung dengan (pengetahuan, pikiran, dan perasaan keagamaan) dan gejala “lahir” yang biasanya berhubungan dengan segala sesuatu yang kongkrit seperti peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk upacara keagamaan dan sosial masyarakat. Cerminan keseharian tersebutlah yang dikatakan sebagai “sikap keberagamaan” yang sederhananya didapat oleh seseorang yang dekat dengan TuhanNya.

2.3.4 Aspek-aspek sikap keberagamaan

Adapun sifat yang melingkupi sifat keberagamaan adalah sebagai berikut :

a.Aspek biologis

Aspek biologis, yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang

b.Aspek Sosiologis

Aspek ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya

c.Aspek psikologis

Dalam aspek ini biasanya segala yang berhubungan langsung dengan diri manusia, dan terdapat tiga unsur yang secara kental ada dalam diri manusia yaitu; - emosionalitas , - aktifitas, - dan fungsi sekunder(proses pengiring)

2.3.5 Ciri-Ciri Sikap Keberagamaan

Sikap keberagamaan seseorang memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya.Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya.Beragama bagi seseorang sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, sikap keberagamaan pada seseorang antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.

6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan social, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi social keagamaan sudah berkembang.

Dalam bukunya “The Varieties Of Religious Experience” William James menilai secara garis besarnya sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua type, yaitu: type orang yang sakit jiwa, type orang yang sehat jiwa. Kedua type ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan berbeda:

1. Type orang yang sakit jiwa (The Sick Soul).

Menurut Wiliiam James sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Latar belakan itulah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama. Mereka beragama akibat dari suatu penderitaan yang mereka alami sebelumnya, William James menggunakan istilah “The Suffering”.

William Starbuck, seperti yang dikemukakan oleh William James berpendapat bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua factor utama yaitu: factor intern dan factor ekstern. Alasan ini pula tampaknya yang menyebabkan dalam psikologi agama dikenal dua sebutan yaitu *The Sick Soul* dan *The Suffering, type* yang pertama dilatar belakangi oleh factor intern (dalam diri), sedangkan yang kedua adalah karena faktor ekstern (penderitaan).

a. Faktor intern yang diperkirakan menjadi penyebab dari timbulnya sikap keberagaman yang tidak lazim ini adalah:

1). Temperamen.

Temperamen merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan jiwa orang-orang yang melancholis akan berbeda dengan orang yang berkepribadian displastis dalam sikap dan pandangannya terhadap ajaran agama.

2). Gangguan Jiwa.

Orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindakan keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkannya tergantung dari gangguan jiwa yang mereka idap.

3). Konflik dan Keraguan

Konflik kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya. Konflik dan keraguan ini

dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatic atau agnostic hingga keateis.

4). Jauh dari Tuhan

Orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan, hal ini menyebabkan terjadi semacam perubahan sikap pada dirinya.

Adapun ciri-ciri tidak keagamaan mereka yang mengalami kelainan kejiwaan itu umumnya cenderung menampilkan sikap: pesimis, introvert, menyayangi paham yang ortodoks, mengalami proses keagamaan secara nograduasi.

b. Faktor Ekstern yang diperkirakan turut mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak, adalah:

1). Musibah

Terkadang musibah yang serius dapat mengguncangkan kejiwaan seseorang, keguncangan ini sering pula menimbulkan kesadaran pada diri manusia berbagai macam tafsiran. Bagi mereka yang semasa sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadaran agama yang cukup umumnya menafsirkan musibah sebagai peringatan Tuhan bagi dirinya. Akibat musibah seperti itu tak jarang pula menimbulkan perasaan menyesal yang mendalam dan mendorong mereka untuk mematuhi ajaran agama secara sungguh-sungguh.

2). Kejahatan

Mereka yang menekuni kehidupan dilingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami keguncangan batin dan rasa berdosa.

2. Type Orang Yang Sehat Jiwa (Healty-Minded-Ness)

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W.Starbucks yang dikemukakan oleh W.Houston Clark dalam bukunya Religion Psychology adalah:

a. Optimis dan Gembira

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah hasil jerih payahnya yang diberikan Tuhan.

b. Ekstrovet dan tak Mendalam

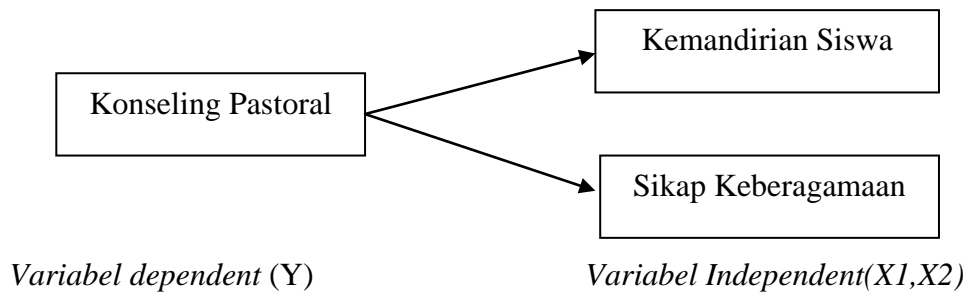
Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses agamis tindakannya. Dosa mereka anggap sebagai akibat perbuatan mereka yang keliru.

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovet maka mereka cenderung:

1. Menyenangi Theologi yang luwes dan tidak baku
2. Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas
3. Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa
4. Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran islam
5. Selalu berpandangan positif

6. Berkembang secara graduasi, dll.

2.5. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2. Kerangka konseptual

2.6. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut: Konseling Pastoral efektif untuk meningkatkan kemandirian dan sikap keberagamaan siswa SMK Cinta Rakyat Pematang Siantar.